

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Insecure merupakan perasaan takut atau cemas terhadap lingkungan sekitar. Perasaan ini timbul karena adanya ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri, bisa dari faktor rasa bersalah yang berlebihan, perasaan selalu merasa kurang atas apa yang dia punya ataupun perasaan bahwa dirinya tidak mampu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.¹

Dalam Ilmu Psikologi, *insecure* merupakan sebuah emosi yang muncul saat dirinya merasa lebih rendah dari orang lain. Menurut Abraham Maslow, *insecure* adalah keadaan dimana seseorang merasa dirinya tidak merasakan aman dan memandang sekitar seperti halnya hutan yang mengancam dan sebagian besar diisi oleh manusia egois dan berbahaya. Orang yang merasakan cemas umumnya mereka merasa ditolak, diasingkan, cemas, pesimis, tidak bahagia, dan cenderung neurotik. Oleh karena itu, untuk mengatasi kecemasannya tersebut pastinya ia melakukan berbagai cara agar dirinya kembali merasakan rasa aman.²

Sesuai hasil survei berskala nasional yang dilakukan oleh *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja 34,9% yang mana setara dengan 15,5 juta

¹ Arif Rahmad Hakim, "*Insecure Dalam Ilmu Psikologi Ditinjau Dari Perspektif Al Qur'an*", (Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hal. 10

² Hakim, "*Insecure Dalam Ilmu ...*", hal. 11

remaja Indonesia yang memiliki gangguan mental dan tercatat hanya 2,6% remaja yang pernah mengakses layanan konseling. Angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun ini, dan jenis gangguan mental yang umum terjadi adalah gangguan kecemasan, mood, skizofrenia, dll.

Buya Hamka didalam kutipannya juga pernah menuturkan “*janganlah terlalu fokus pada kekurangan atau kelemahan diri sendiri, tetapi cobalah untuk menemukan kelebihan dan potensi yang ada dalam diri*”. Dalam kutipan tersebut, secara tidak langsung beliau melarang kita untuk berlarut-larut dalam perasaan *insecure* dan seharusnya kita mulai membuka pikiran kita untuk kembali menemukan jati diri dan kelebihan yang kita punya.

Sedangkan didalam bahasa Arab, *insecure* diistilahkan dengan beberapa lafadz, diantaranya adalah *khauf* (takut), *tahinu* (lemah), *huzn* (sedih), *ya'isa* (putus asa) dan juga *halū'a* (gelisah). Mengenai istilah-istilah tersebut, didalam Al Qur'an ditemukan ada beberapa ayat yang berkaitan dengan lafadz tersebut, yakni 124 pada lafadz *khauf*, 88 lafadz *tahinu*, 44 lafadz *huzn*, 13 lafadz *ya'isa*, dan 1 lafadz *halū'a*³.

Berbicara mengenai pengertian *insecure* yang begitu luas, nantinya penulis dalam pembahasan makna *insecure* hanya akan terfokus pada lafadz *ya'isa* dan *halū'a*, karena dianggap lebih relevan jika dilihat dari segi maknanya ketika dikaitkan dengan persoalan *insecure*. Penulis juga akan membahas bagaimana penafsiran Buya Hamka terkait ayat-ayat tersebut dalam tafsirnya, yakni *Tafsir Al Azhar*. Pemilihan *Tafsir Al Azhar* dikarenakan adanya

³ Nur Ainur Rizkiyah, “*Respons Al Qur'an Pada Insecure (Analisis Kata Khauf, Tahinu, Huzn, Al-Ya'su, dan Halu'a Perspektif Tafsir Al-Munir)*” (Kudus: IAIN Kudus, 2023), hal 44-52.

penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai khalayak, sehingga orang yang membaca *Tafsir Al Azhar* lebih cepat faham dengan maksud dari ayat yang dikaji.

Ayat lafadz *ya'isa* yang memiliki korelasi dengan *insecure*, salah satunya adalah Q.S. Al-Fusshilat Ayat 49 yang berbunyi:

لَا يَسْتَعْتَمِرُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَسْتَوْسِقُنُوطٌ ﴿٤٩﴾

Buya Hamka memberikan penafiran bahwasannya maksud keputus asaan disini adalah keputus asaan sebab hilangnya harapan, dalam ayat ini dijelaskan tentang terbongkarnya kebiasaan buruk manusia yang selalu meminta kesenangan saja. Kemudian pada lafadz *halū'a* hanya terdapat pada Q.S. Al-Ma'arij ayat 19, yang mana nantinya akan penulis kaji lebih dalam pada pembahasan selanjutnya.

Melihat banyaknya kasus *insecure* yang ada dilingkungan masyarakat dan masih banyak yang mengabaikan permasalahan tersebut, sehingga dalam penelitian kali ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai persoalan *insecure* terlebih perihal maknanya dari sisi lafadz *ya'isa* dan *halū'a* serta ayat-ayat al qur'an yang berkaitan dengannya. Selain itu, penulis juga akan membahas bagaimana penanganan *insecure* menurut Al Qur'an, sehingga terangkatlah skripsi yang berjudul "**KONSEP INSECURE : TENTANG MAKNA DAN AYAT-AYAT (ANALISIS KATA YA'ISA DAN HALŪ'A DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL AZHAR)**".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, nantinya ada beberapa hal problematika yang akan di bahas oleh penulis, antara lain mengenai :

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat Tentang *Insecure* Pada Lafadz *Ya'isa* dan *Halū'a* Pada Tafsir Al Azhar?
2. Bagaimana Penanganan *Insecure* Menurut Al-Qu'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat *insecure* pada lafadz *ya'isa* dan *halū'a* pada tafsir al azhar
2. Untuk mengetahui bagaimana penanganan *insecure* menurut Al-Qu'an

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dengan adanya kegunaan penelitian ini, di harapkan bisa menjadi sebuah penelitian yang baik, sehingga kegunaan penelitian tersebut adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan keagamaan islam terutama dalam bidang tafsir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai makna *insecure*, penyebab dan juga dampaknya, serta ayat-ayat yang berhubungan dengan *insecure* ditinjau dari lafadz *ya'isa* dan *halū'a*.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan bagi semua orang bahwa adanya *insecure* yang berlebihan bisa merusak mental dan juga pribadi seseorang, membuat seseorang tidak pernah bisa menghargai dirinya sendiri dan tidak pernah merasa bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu semua orang didalam menangani persoalan *insecure* menurut Al Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya digunakan untuk mendapatkan gambaran atau referensi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tema yang diambil. Telaah pustaka sendiri, berisi tentang kajian-kajian singkat yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, bisa berupa buku, skripsi, jurnal, dan lain sebagainya. Perlu penulis katakan, bahwasannya penulis bukan orang pertama yang membahas dan meneliti tentang persoalan *insecure*. Ada beberapa penulis yang membahas/meneliti tentang *insecure* yang telah mereka tinjau dari berbagai arah, yakni :

1. Skripsi yang di buat oleh Arif Rahmad Hakim. Arif Rahmad Hakim, telah meneliti persoalan *insecure* dengan judul "*Insecure Dalam Ilmu Psikologi di Tinjau dari Perspektif Al Qur'an*" dalam hal ini, Arif Rahmad hakim memberikan kesimpulan bahwasannya Al Qur'an memang secara detail tidak membahas mengenai *insecure*. Akan tetapi, memberikan poin-poin penting yang berkaitan dengan pengertiannya, Al Qur'an juga memberikan penanganan

didalam mengatasi persoalan *insecure* yakni dengan sholat. Di antara manfaat sholat itu sendiri, bisa menimbulkan rasa aman, tenang, tentram dan nyaman.⁴

2. Skripsi yang ditulis oleh Dinda Meliana. Dinda Meliana telah meneliti persoalan *insecure* didalam skripsinya yang berjudul “*Terapi Insecure Perspektif Al Qur'an*” dalam penelitiannya tersebut, Dinda mengambil kesimpulan hampir sama dengan Arif Rahmad yang mana mengatakan bahwasannya tidak ada pembahasan secara spesifik mengenai *insecure* didalam Al Qur'an. Tetapi, disini Diana juga menjelaskan bahwa ada beberapa kata yang memiliki makna serupa dengan *insecure*, yakni adanya rasa putus asa dengan term *yaisa*, rasa takut dengan menggunakan term *khouf*, dan rasa sedih dengan term *huzn*. Selain itu, Diana juga menyimpulkan bahwa terapi yang bisa dilakukan untuk mengatasi *insecure* adalah dengan terapi melalui ibadah yaitu membaca Al Qur'an, melaksanakan sholat dan memperbanyak dzikir.⁵

3. Jurnal yang ditulis oleh Jumi Adela Wardiansyah. Jumi, menyinggung persoalan *insecure* dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Insecure Terhadap Interaksi Sosial Pada Santri Babun Najah*” dalam penelitian tersebut, Jumi melakukan wawancara terhadap santri mengenai apa sebenarnya faktor munculnya rasa *insecure*. Kemudian, hasil yang didapatkan ialah santri tersebut mengatakan bahwa dirinya kurang memiliki gairah didalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok karena merasa kurang percaya diri setelah melihat santri-santri lain yang lebih berbakat. Tak hanya itu, ia juga menyebutkan bahwa ia menjadi susah bergaul karena teman-teman sebayanya yang lain kerap

⁴ Arif Rahmad Hakim, “*Insecure Dalam Ilmu Psikologi Ditinjau Dari Perspektif Al Qur'an*”, (Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hal. 56-57

⁵ Arroisi and Zhoofiroh, —*Terapi Psikoneurosis Perpektif Ustman Najati.l*, hal. 167-168.

berbicara menggunakan bahasa asing, yang mana membuat dirinya sulit untuk beradaptasi. Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa *insecure* itu muncul karena pengaruh dan penilaian dari orang-orang sekitar. Hal itu yang membuat santri sering kali membandingkan dirinya dengan orang lain dan membuat dirinya merasa tidak pantas serta tidak percaya diri. Maka dari itu, Jumi memberikan saran hendaknya semua orang khususnya santri Babun Najah yang di jadikan obyek penelitian, lebih banyak bersyukur lagi didalam menerima semua nikmat dari Allah dan terus mempercayai bahwasannya semua yang di ciptakan Allah itu merupakan sebaik-baiknya bentuk. ⁶

4. Skripsi yang ditulis oleh Umy Sarah Utami, dalam skripsinya yang berjudul “*Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*”, ia menjelaskan bahwa menurut penafsiran Wahbah Az-Zuhaili putus asa memiliki 3 tingkatan, yakni *yaisa*, *qanatha*, dan *balasa*. Kemudian Wahbah Az-Zuhaili juga menerangkan bahwa terdapat 10 ayat pada term *yaisa*, 6 ayat pada term *qanatha*, 5 ayat pada term *balasa*.⁷

5. Jurnal yang ditulis oleh Ami Kurnia Melinsi, Lidia Lestari, Olyvia Chairunnisa Dzikra dan Revandi Hadikusuma. Mereka meneliti juga persoalan *insecure* dalam jurnalnya yang berjudul “*Mengubah Insecure Menjadi Bersyukur*”. Pada jurnal tersebut, mereka telah menjelaskan bahwa personal yang merasakan *insecure* dianjurkan untuk lebih banyak bersyukur lagi, kita juga harus pandai-pandai mengalihkan perasaan *insecure* dan pandangan orang lain terhadap kita dengan melihat apa yang patut kita syukuri atas apa yang telah

⁶ Jumi Adela Wardiansyah, “*Pengaruh Insecure Terhadap Interaksi Sosial Pada Santri Babun Najah*”, Vol. 1, Jurnal bimbingan dan konseling, 2022, 8-10

⁷ Umy Sarah Utami, “*Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al- Munir : Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*” (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2021), hal 88.

kita miliki. Islam pun juga telah memberikan solusi dengan cara bersyukur, tawakkal, husnudzon dan lainnya. Tak hanya itu, mereka juga menyarankan apabila perasaan *insecure* tersebut terus berkelanjutan agar pergi ke psikolog atau psikiater untuk perlahan membantu mengembalikan *mental health* mereka.⁸

6. Skripsi yang ditulis oleh Nur Ainur Rizkiyah, didalam skripsinya yang berjudul “*Respons Al Qur’an Pada Insecure (Analisis Kata Khauf, Tahinu, Huzn, Al-Ya’su, dan Halu’a Perspektif Tafsir Al-Munir)*”, Nur Ainur mengambil kesimpulan bahwa kata *khauf* dalam penelitian ini bermakna rasa takut terhadap musuh, air bah, atau binatang buas. Sedangkan *tahinu* dimaknai dengan adanya lemah dalam usaha dan akal pikiran, *huzn* dimaknai dengan kesedihan jiwa yang datang akibat hilangnya manfaat di masa lalu, *Al-Ya’su* dimaknai dengan keputus asa saudara Nabi Yusuf, dan *halū’a* dimaknai dengan perasaan cepat sedih, gelisah serta kurang sabar. Wahbah Zuhaili didalam hal ini memberikan solusi agar selalu sabar, optimis, istiqomah dan rajin melaksanakan sholat.⁹

7. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Mukarromah, didalam skripsinya yang berjudul “*Insecure dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir Al- Azhar Karya Buya Hamka)*”, Nurul dalam skripsinya tersebut mengambil kesimpulan bahwa ada ia menemukan beberapa ayat al-qur’an yang berhubungan dengan *insecure* yakni Q.S Al Baqarah ayat 216, Q.S Al Imron ayat 139 dan Q.S Al Ma’arij ayat 19-23. Ia juga menuturkan bahwasannya ada nilai-nilai yang terkandung didalam penafsiran ayat-ayat tersebut yaitu senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, selalu berfikir positif, optimis, dan juga memberikan solusi

⁸ Ami Kurnia Melinsi, dkk. “*Mengubah Insecure Menjadi Bersyukur*”, Vol. 2, Istisyfa, 2003, hlm 382-384.

⁹ Nur Ainur Rizkiyah, “*Respons Al Qur’an Pada Insecure (Analisis Kata Khauf, Tahinu, Huzn, Al-Ya’su, dan Halu’a Perspektif Tafsir Al-Munir)*” (Kudus: IAIN Kudus, 2023), hal 76

bahwa mendekati diri kepada Allah merupakan obat mujarab untuk mengembalikan kesehatan mental.

8. Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah Binti Shuib, dalam skripsinya yang berjudul “*Penanganan Sifat Keluh Kesah Melalui Ibadah Shalat (Studi Deskriptif Penafsiran Surah Al-Ma’arij Ayat 19-35)*”, ia menjelaskan bahwa Ibnu Katsir memaknai keluh kesah sebagai sifat yang diciptakan Allah yang tergolong sifat tercela dan tidak harus dimiliki oleh manusia. Sedangkan M. Quraish Shihab memaknai keluh kesah sebagai keberpalingan manusia yang durhaka dari kebenaran dan manusia yang bersifat gelisah dan rakus. Menurut Hasbi As-Shiddieqy, keluh kesah merupakan tabiat manusia yang muncul ketika mendapat kesulitan. Dan yang terakhir, Buya Hamka berpendapat bahwa keluh kesah diartikan sebagai tidak adanya ketenangan, cemas, dan selalu merasa kurang.¹⁰

Dari beberapa telaah yang telah disebutkan di atas sebenarnya tidak ada perbedaan yang begitu spesifik. Namun menurut penulis, asal muasal *insecure* itu tetap berasal dari diri kita sendiri, sebenarnya *insecure* baik untuk kita karena bisa di jadikan motivasi untuk bisa meng *upgrade* diri. Tapi *insecure* yang berkelanjutan malah justru bisa merusak diri kita, karena ketika kita terus merasa *insecure* tanpa adanya perubahan itu akan mengganggu psikis kita dan menjadikan kita tidak pernah merasa bersyukur atas nikmat yang telah di berikan Allah. Selain persoalan sebab akibat adanya *insecure*, *insecure* ternyata memiliki banyak makna didalam istilah arab. Maka dari itu, didalam skripsi ini

¹⁰ Siti Fatimah Binti Shuib, “*Penanganan Sifat Keluh Kesah Melalui Ibadah Shalat (Studi Deskriptif Penafsiran Surah Al-Ma’arij Ayat 19-35)*” (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2020), hal 93

penulis akan menjabarkan makna *insecure* dengan menganalisis dari lafadz *Ya'isa* dan *halū'a*, dengan menyertakan ayat-ayat dan juga penafsiran dari *Tafsir Al- Azhar*.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.¹¹ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (search library). Jenis penelitian ini mencakup data dari bahan tertulis seperti buku, naskah, dokumen, jurnal, skripsi, foto, dan lainnya. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, objek penelitian adalah hasil karya para mufassir, yaitu kitab tafsir, buku, dan dokumen yang terkait dengan judul penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, juga membutuhkan data dan sumber data sebagai bahan untuk kelangsungan penelitian. Data yang di gunakan disini adalah pokok kajian, yakni ayat-ayat *ya'isa* dan *halū'a*. Sedangkan sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah skripsi, jurnal serta kitab *Tafsir Al Azhar*.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹¹ Dr.H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif, (Makassar : Syakir Media Press: 2021), hal. 79*

Karena menggunakan library research, maka teknik pengumpulan data di tempuh dengan menelaah atau mengkaji ayat tentang insecure dalam Al Qur'an dengan menyertakan penafsiran Tafsir Al Azhar. Dalam metode penelitian ini penulis melakukan beberapa langkah antara lain : Pertama, menentukan tema yang nantinya akan di kaji. Kedua, mengumpulkan beberapa data yang berkaitan dengan tema tersebut yang nantinya bisa di jadikan bahan pendukung penelitian yang akan di lakukan. Dan Ketiga, menelaah penafsiran ayat-ayat yang telah ditentukan.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian kualitatif, peneliti harus mengkaji dan memahami konsep dan hubungan yang telah dikembangkan dan dievaluasi. Dalam penelitian apa pun, analisis adalah cara berpikir. Ini berkaitan dengan melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap sesuatu untuk mengetahui bagian-bagiannya, hubungannya dengan keseluruhan, dan bagaimana semuanya berhubungan satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diberikan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.¹² Proses ini melibatkan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, dan akhirnya membuat kesimpulan yang membuat data mudah dipahami oleh individu dan orang lain.

¹² Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 159

Proses analisis data apabila dijabarkan dalam sebuah penelitian kualitatif, maka melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Analisis Sebelum di Lapangan.

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum kita melakukan penelitian sebenarnya atau dengan kata lain sebelum kita terjun untuk mengumpulkan data di lapangan.¹³

b. Analisis Selama dan Setelah di Lapangan

Analisis data dilaksanakan ketika pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesainya pengumpulan data dalam kurun waktu tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu : tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa urutan sistematika pembahasan yang akan di bahas, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telah pustaka, dan sistematika pembahasan. Hal ini di lakukan untuk menjadi bagian pembuka dan mengetahui apa saja yang melatar belakanginya adanya penelitian tersebut serta apa saja yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam penelitian.

¹³ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 160

¹⁴ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hal. 161

BAB II LANDASAN TEORI, membahas tentang landasan teori, yang berisi teori tafsir tematik, teori hierarki Abraham Maslow, teori insecure yang berisi definisi, ciri-ciri, penyebab, dampak dan cara penyembuhan.

BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKA, membahas tentang biografi Buya Hamka, karya Buya Hamka, karakteristik Tafsir Al-Azhar

BAB IV AYAT-AYAT TENTANG YA'ISA DAN HALŪ'A, membahas tentang makna, penyebab dan juga ayat-ayat dari lafadz *ya'isa* dan *halū'a* yang berkaitan dengan *insecure*

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran dari penulis.